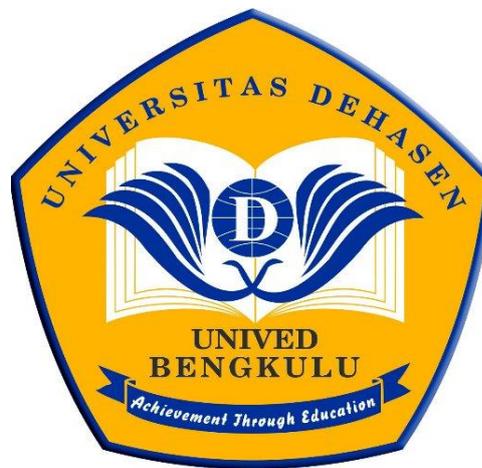


KRIMINALITAS DALAM FILM
(Analisis Unsur Kriminalitas Pada
Film John Wick 2014 Karya Chad Stahelski)

SKRIPSI



OLEH :

ALBERTUS SIMAMORA

NPM : 18100063

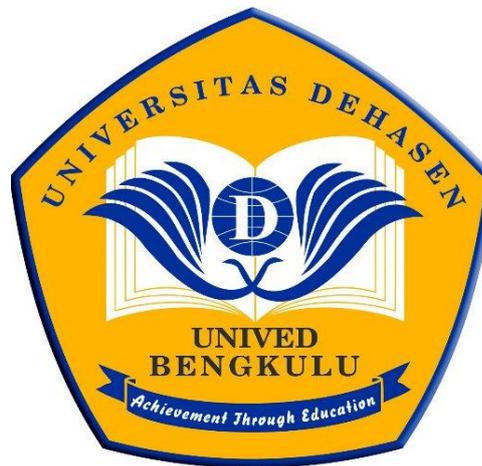
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU

2023

KRIMINALITAS DALAM FILM
(Analisis Unsur Kriminalitas Pada
Film John Wick 2014 Karya Chad Stahelski)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi



OLEH :

ALBERTUS SIMAMORA
NPM : 18100063

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023

**KRIMINALITAS DALAM FILM
(ANALISIS UNSUR KRIMINALITAS PADA
FILM JOHN WICK 2014 KARYA CHAD STAHELSKI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu

OLEH :

ALBERTUS SIMAMORA

18100063

Pembimbing Utama



Anis Endang SM, M.I.Kom
NIDN. 0204088503

Pembimbing Pendamping



Indria, M.I.Kom
NIDN. 0215058402

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**



Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

**KRIMINALITAS DALAM FILM
(ANALISIS UNSUR KRIMINALITAS PADA
FILM JOHN WICK KARYA CHAD STAHEELSKI)**

[Skripsi] Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu

Seminar Skripsi Dilaksanakan Pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 10 Juni 2023
Pukul : 09.00
Tempat : Ruang Seminar FIS UNIVED Bengkulu

TIM PENGUJI

Ketua	: Anis Endang SM, M.I.Kom NIDN. 0204088503	()
Anggota	: Indria, M.I.Kom NIDN. 0210108701	()
Anggota	: Sapta Sari, M.Si NIDN. 0421098203	()
Anggota	: Sri Narti, M.I.Kom NIDN. 0215128202	()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial



Dra. Maryaningsih M.Kom
NIP. 196905201994022001

Ketua Program Studi



Vethy Octaviani, S.Sos, M.I.Kom
NIK. 1703056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ◇ Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu. Filipi 4:9
- ◇ Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah. Amsal 9:9
- ◇ Segala pekerjaan yang baik dan benar adalah berkat dari Tuhan, karenanya lakukanlah dengan sepenuh hati.
- ◇ Percayalah, Tuhan akan selalu setia kepadamu. Ia akan memelihara kamu dari segala kondisi yang jahat dan membawamu menuju terang.

PERSEMBAHAN

Untuk Tuhan Yesus Kristus, ayah Maruli Simamora, ibu Surti Sagala, kakak Cici, bang Anggi, bang Aldi serta untuk semua orang yang membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bengkulu, 7 November 1999. Penulis merupakan putra dari ayah Maruli Simamora, ibu Surti Sagala. Penulis merupakan putra terakhir dari empat bersaudara.

Penulis menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 42 Kota Bengkulu pada tahun 2011 dan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama Menengah Umum diselesaikan di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu pada tahun 2014. Pendidikan Sekolah Menengah Umum di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu pada tahun 2017 dengan jurusan IPS. Pada tahun 2018 penulis lulus seleksi masuk Universitas Dehasen Bengkulu dan diterima di jurusan Ilmu Komunikasi.

Selama perkuliahan penulis pernah aktif dan menjadi pengurus HIMAKSI. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di kantor KOMINFO (Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian) Kota Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Kriminalitas dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas pada Film John Wick 2014 Karya Chad Stahelski)**” guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Dehasen Bengkulu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kekuatan dan anugerah yang diberikan sehingga mampu menyelesaikan penulisan proposal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan proposal ini, yaitu:

1. Dra. Maryaningsih, M.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu
2. Vethy Octaviani, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu – Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
3. Anis Endang Sri Murwani, M.I.Kom selaku dosen pembimbing utama skripsi.
4. Indria, M.I.Kom selaku dosen pembimbing pendamping.
5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan.

6. Kakak Cici, Bang Anggi, dan Bang Aldi yang telah memberikan kepercayaan dan dan kebebasan.
7. *For Holy Spirit*, sumber segala ilham selama penulisan ini, sumber pengetahuan utama, sumber inspirasi, sumber kekuatan, sumber sukacita, kepada Dia, Yesus, dan Allah Bapa di Surga, *The Only Wise God*, kemuliaan selama-lamanya.

Semoga Tuhan YME senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya selalu. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis pada khususnya maupun bagi yang memerlukan bagi umumnya. Amin...

Bengkulu, Maret 2023

Penulis

KRIMINALITAS DALAM FILM
(ANALISIS UNSUR KRIMINALITAS PADA FILM
JOHN WICK 2014 KARYA CHAD STAHELSKI)

Albertus Simamora, Anis Endang SM, Indria

RINGKASAN

Unsur kriminalitas pada film yang dapat ditemukan pada adegan, ide cerita atau dialog. Unsur kriminalitas dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjabarkan makna kriminalitas sebagai media pembelajaran untuk mengenali dan mencegah tindakan kriminal di dunia nyata. Penggambaran unsur kriminalitas dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan ekstremisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa semiotik John Fiske dengan menggunakan teori *The Codes Of Television*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kriminalitas yang ditampilkan pada film John Wick menampilkan dan mengkomunikasikan empat bentuk kriminalitas yaitu: penembakan, pembunuhan, pemukulan, dan menganiaya. Keempat bentuk kriminalitas tersebut dipengaruhi oleh ideologi maskulinitas dan ekstremisme. Maskulinitas adalah konstruksi budaya yang melekat pada laki-laki, ekstremisme adalah suatu keyakinan radikal terhadap suatu konsep. Ideologi maskulinitas terkonstruksi dari ideologi patriarki dan kapitalisme serta ideologi ekstremisme yang terkonstruksi dari ideologi fanatisme.

Kata Kunci: Kriminalitas, Film, Analisis Semiotik John Fiske

CRIMINALITY IN FILM
(ANALYSIS OF ELEMENTS OF CRIMINALITY IN
CHAD STAHLSKI'S JOHN WICK 2014

Albertus Simamora, Anis Endang SM, Indria

ABSTRACT

Elements of crime in films can be found in scenes, story ideas or dialogues. The element of crime can trigger violence in the real world. The purpose of this research is to know and describe the meaning of crime as a learning medium to recognize and prevent criminal acts in the real world. The depiction of criminal elements is influenced by patriarchal ideology and extremism. This research is a qualitative research with John Fiske's semiotic analysis approach using The Codes Of Television theory. The results of this study indicate that the meaning of crime shown in the John Wick film displays and communicates four forms of crime, namely: shooting, killing, beating, and maltreating. The four forms of criminality are influenced by the ideology of masculinity and extremism. Masculinity is a cultural construction attached to men, extremism is a radical belief in a concept. The ideology of masculinity is constructed from the ideology of patriarchy and capitalism and the ideology of extremism is constructed from the ideology of fanaticism.

Keywords: ***Masculinity, Film, Semiotics John Fiske Analysis***

DAFTAR ISI

	Halaman
<u>HALAHAM SAMPUL</u>	
<u>HALAMAN JUDUL</u>	ii
<u>HALAMAN PERSETUJUAN</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>HALAMAN PENGESAHAN</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</u>	v
<u>RIWAYAT HIDUP</u>	vi
<u>KATA PENGANTAR</u>	vii
<u>RINGKASAN</u>	viii
<u>ABSTRACT</u>	x
<u>DAFTAR ISI</u>	xi
<u>DAFTAR TABEL</u>	xiv
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xv
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	xvii
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	
1.1 <u>Latar Belakang</u>	18
1.2 <u>Rumusan Masalah</u>	22
1.3 <u>Batasan Masalah</u>	22
1.4 <u>Tujuan Penelitian</u>	22
1.5 <u>Manfaat Penelitian</u>	22
1.5.1 <u>Manfaat Akademis</u>	22
1.5.2 <u>Manfaat Praktis</u>	23
<u>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</u>	
2.1 <u>Penelitian Terdahulu</u>	24
2.1.1 <u>Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990 dan Dilan 1991</u>	24

2.1.2.	Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Berpacaran Di Film Posing	24
2.1.3.	Presentasi Hooliganisme dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film <i>Awaydays</i>)	25
2.1.4.	Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar)	25
2.2	Kriminalitas	28
2.3.	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kriminal	28
2.4.	Jenis-Jenis Kriminal	30
2.5.	Karakteristik Bentuk Kriminal	30
2.6.	Kriminalitas dalam Film	31
2.7.	Film	33
2.7.1.	Jenis-Jenis Film	34
2.8.	Semiotika John Fiske	35
2.9.	Kerangka Pemikiran	38
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>		
3.1.	Jenis Penelitian	39
3.2	Obyek Penelitian	39
3.3	Teknik Pengumpulan Data	39
3.4	Metode Analisis Data	39
3.5	Teknik Analisis Data	40
<u>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</u>		
5.1.	Deskripsi Film	Error! Bookmark not defined.
5.2.	Deskripsi Tokoh	Error! Bookmark not defined.
5.3.	Rekam Jejak Tokoh	Error! Bookmark not defined.
5.4.	Sinopsis Film	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>		
5.1.	Bentuk dan Analisis Kriminalitas Film John Wick pada Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi ..	Error! Bookmark not defined.

5.1.1. Analisis Penembakan dan PembunuhanError! Bookmark not defined.

5.1.2. Analisis Pemukulan dan PenganiayaanError! Bookmark not defined.

5.2. Pembahasan.....Error! Bookmark not defined.

BAB VI PENUTUP

6.1. KesimpulanError! Bookmark not defined.

6.2. SaranError! Bookmark not defined.

DAFTAR PUSTAKAError! Bookmark not defined.

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
2.1. Model Semiotik John Fiske	21
3.1. Kategori <i>Shot Camera</i>	27
5.1. <i>Scene</i> yang Mengandung Adegan	
Penembakan dan Pembunuhan.....	44
5.2. <i>Scene</i> yang Mengandung Adegan	
Pemukulan dan Penganiayaan.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Poster Film John Wick.....	4
1.2. Kerangka Pemikiran.....	23
4.1. Tokoh John Wick.....	30
4.2. Tokoh Marcus	30
4.3. Viggo Tarasov	31
4.4. Iosef Tarasov	32
4.5. Perkins	33
4.6. Kenanu Reeves.....	33
4.7. Willem Dafoe	34
4.8. Michael Nyqvist.....	35
4.9. Alfie Allen	36
4.10. Adrianne Palicki.....	36
5.1. <i>Appreance</i> (Penampilan).....	44
5.2. <i>Dress</i> (Kostum)	46
5.3. <i>Make Up</i> (Tata Rias)	48
5.4. <i>Environment</i> (Lingkungan)	49
5.5. <i>Behavior</i> (Perilaku).....	50
5.6. <i>Speech</i> (Cara Berbicara).....	51
5.7. <i>Expression</i> (Ekspresi).....	53
5.8. <i>Long Shot</i>	55
5.9. <i>Medium Shot</i>	56

5.8. <i>Close Up</i>	54
5.10. <i>Lighting</i>	55
5.10. <i>Appreance</i> (Penampilan).....	62
5.11. <i>Dress</i> (Kostum)	64
5.12. <i>Make Up</i> (Tata Rias)	65
5.13. <i>Environment</i> (Lingkungan)	66
5.14. <i>Behavior</i> (Perilaku)	67
5.15. <i>Speech</i> (Cara Berbicara).....	68
5.16. <i>Expression</i> (Ekspresi).....	69
5.17. <i>Camera Shot</i>	70
5.18. <i>Lighting</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Penelitian
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
3. Catatan Bimbingan Proposal
4. Catatan Bimbingan Skripsi
5. Surat Keterangan Bebas Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa saat ini semakin berkembang dan keberadaannya pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Media massa merupakan sumber penyedia informasi bagi masyarakat luas dan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kehidupan. Media massa merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam menjalin hubungan sosial bermasyarakat (Eriyanto, 2016). Pada zaman modern saat ini, media massa telah memiliki banyak jenis, diantaranya jenis media massa cetak (*printed media*), media online (*online media* atau *cyber media*), media massa elektronik (*electronic media*). Media informasi terdiri dari media cetak, online, dan elektronik (Tahang, 2017).

Salah satu jenis media elektronik yang sedang berkembang pesat adalah media elektronik yang berbentuk film. Film merupakan salah satu jenis media penyampai pesan yang efektif karena selain sebagai alat penyampai pesan, film juga dapat menjadi sarana hiburan. Selain tumbuh menjadi alat hiburan, film juga tumbuh menjadi media yang dimanfaatkan sebagai media penyampai opini, ide, gagasan, ideologi dan gaya hidup. Film merupakan salah satu media massa yang berkembang cukup pesat dan banyak diperbincangkan. Film telah menjelma menjadi salah satu bentuk komunikasi massa dan media yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis pesan (McQuail, 2010).

Dengan penyampaian efektif dan memiliki akses ke jangkauan yang luas, film dapat menjangkau berbagai jenis lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang

dewasa. Film memiliki keunggulan karena mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan memanipulasi realitas tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1987).

Namun diantara banyaknya manfaat film juga memiliki banyak jenis pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu inti pesan yang dapat ditemukan dalam sebuah film adalah unsur kriminalitas yang berbentuk tindakan kekerasan. Kekerasan adalah serangan atau pelanggaran terhadap integritas fisik atau psikologis seseorang (Fahira, 2020). Dalam *World Report on Violence and Health* (WRVH), WHO menyatakan bahwa penggunaan fisik atau kekuatan yang disengaja, mengancam atau aktual terhadap diri sendiri, orang lain atau kelompok atau komunitas mengakibatkan atau kemungkinan menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan dan cacat.

Dalam sebuah film unsur kriminal hadir dalam berbagai cara, diantaranya seperti adegan, ide cerita, atau dialog. Unsur kriminalitas berupa kekerasan dalam sebuah film dapat terlihat jelas maupun tersirat memicu terciptanya *domino effect* terhadap para penontonnya. Unsur kekerasan yang ditampilkan pada media disampaikan dengan banyak cara, diantaranya langsung dan tersirat (Fakih, 2018). Efek domino yang ditimbulkan dari paparan adegan kriminalitas berupa kekerasan akan menimbulkan efek kenikmatan. Seperti yang dikutip pada hasil studi tentang kriminalitas pada media televisi Amerika Serikat oleh *American Psychological Association* yang ditulis oleh Sophie Jahel (1995) tayangan kriminalitas berupa tindakan kekerasan yang dipertontonkan secara berulang-ulang meningkatkan perilaku agresif, menimbulkan ketidakpekaan terhadap korban, menimbulkan rasa takut, dan berpeluang menimbulkan sensasi kenikmatan. Seperti yang dikatakan (Haryatmoko, 2007) alasan utama kekerasan tidak dapat hilang karena kekerasan menimbulkan sensasi kenikmatan. Contohnya seperti fenomena yang terjadi pada Maret 2020, seorang anak berumur 15 tahun melakukan

tindakan kriminal berupa membunuh anak berumur 5 tahun karena terinspirasi dari film yang menampilkan adegan kekerasan dan pembunuhan. Seperti yang dikatakan (Fahira Idris, 2020), dikutip dari <https://kumparan.com/kumparannews/remaja-15-tahun-bunuh-bocah-fahira-idris-tayangan-kekerasan-racun-bagi-anak-1szsLreJyK5/full>.

Konten kekerasan dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak dan perilaku ini bisa sangat berbahaya jika konten kekerasan tersebut melibatkan senjata atau adegan pembunuhan. Anak-anak yang terpapar tayangan kekerasan berpotensi menggerus atau menurunkan sensitivitas anak tersebut terhadap kekerasan di kehidupan sehari-hari sehingga anak berpikir kekerasan adalah hal yang biasa dan berpeluang menimbulkan sensasi kenikmatan. Potensi ini terjadi karena anak-anak umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat dan tidak tertutup kemungkinan perilaku dan sikap mereka akan meniru kekerasan yang mereka tonton.

Dengan menambahkan unsur kekerasan pada film, penonton akan berpikir bahwa kekerasan adalah lelucon dan hanya hiburan dan akan berdampak negatif pada penonton itu sendiri karena mendapat paparan tindakan kekerasan melalui media film. Film terutama film *action* bahkan dapat mengarahkan dan mempersuasi penonton untuk membuat contoh dalam kehidupan nyata (Putri, Bertillia, 2016). Seperti fenomena yang terjadi pada bulan November 2016, terdapat sebuah video yang diunggah pada laman *YouTube* tentang sekelompok anak berumur sekitar 12-14 tahun yang sedang menirukan adegan kekerasan yang mirip pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. Tindakan kriminalitas yang ditiru merupakan tindak kekerasan yang memiliki unsur penghinaan terhadap individu.

Seperti yang dikutip pada penelitian yang ditulis oleh Bertillia Putri (2016) Dengan menyelipkan unsur kekerasan dalam film akan membuat penonton menganggap kekerasan merupakan sebuah bentuk candaan dan semata-mata hanya hiburan semata. Sehingga akan menumbuhkan fenomena kekerasan yang berbalut dengan unsur komedi atau hiburan.

Salah satu judul film yang mengandung unsur kriminalitas berupa kekerasan adalah film yang berjudul *John Wick*. Film ini merupakan film yang tayang pada 24 Oktober 2014 yang bergenre *thriller action*. Film *thriller action* adalah sebuah film yang mengangkat tema realistik seperti pembunuhan, adegan kriminal, dan teori konspirasi. Menurut Dan Brown dalam

Masterclass in The Davinci Code, 2010) Film *thriller action* adalah sebuah cerita yang membangun ketegangan dan mengangkat tema realistis yang membangun plot menegangkan kepada *audience*. Film *thriller action* adalah sebuah film Film John Wick disutradarai oleh Chad Stahelski. Film ini merupakan film yang menceritakan kisah hidup seorang mantan pembunuh bayaran yang beraksi kembali setelah anjingnya dibunuh dan mobilnya dicuri oleh anak bos mafia.



Gambar 1.1. Poster Film John Wick

Peneliti memilih Film John Wick karena peneliti melihat banyaknya adegan kriminal dalam film yang berpeluang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam film ini banyak menampilkan adegan yang kurang baik seperti adegan pembunuhan, penembakan, darah dan penganiayaan. Adegan yang kurang baik ini dapat memberikan dampak yang buruk bagi para penonton dan berpeluang menimbulkan fenomena imitasi atau proses meniru dan mengikuti orang atau media tertentu. Menurut Gabriel Trade (*dalam Fadilla, 2022*) imitasi adalah suatu proses atau tindakan sosial seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, atau bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain. Penelitian ini akan memfokuskan konsep kriminalitas pada film John Wick. Penelitian ini juga akan membongkar frekuensi kekerasan yang tampak maupun tersirat.

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang cukup menjadi sebuah permasalahan besar bagi sebuah negeri, karena menyangkut keamanan dan ketertiban masyarakat luas. Sehingga dengan adanya penelitian yang mengangkat isu mengenai kriminalitas, diharapkan dapat lebih mempermudah masyarakat untuk mengenali berbagai jenis tindakan kriminal yang ditampilkan media komunikasi massa sebagai salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai “media pembelajaran” untuk mengenali dan mencegah tindakan kriminal di dunia nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk kriminalitas yang terdapat pada film John Wick?”

1.3. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis untuk meneliti fenomena ini, maka penulis memfokuskan permasalahan pada karakter John Wick yang diperankan oleh Keanu Reeves sebagai objek yang berpeluang menampilkan tindakan kriminalitas.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul Kriminalitas dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas Pada Film John Wick) adalah sebagai salah satu upaya untuk mengetahui berbagai bentuk kriminal yang sering ditampilkan pada media komunikasi massa berupa film sebagai salah satu “media pembelajaran” untuk mengenali dan mencegah tindakan kriminal di dunia nyata.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis khususnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tentang analisis adegan kriminalitas yang berguna bagi

peneliti maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lebih lanjut lagi hasil temuan penelitian pada masalah yang sama.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kriminalitas yang terdapat dalam film sesuai teori kriminalitas yang ada, serta dapat bermanfaat memberikan pemahaman tentang kriminalitas itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi patokan penelitian serta sebagai pembanding guna untuk mendukung temuan penelitian. Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya tercantum di bawah ini:

Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990 dan Dilan 1991

Penelitian ini dilakukan pada April 2020 oleh Siti Choiru Ummati Cholifatillah, Twin Agus Pramono Jati, dan Asaas Putra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan simbolik pada film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991”. Untuk mencapai tujuannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Roland Barthes, yang merupakan makna konotasi dan denotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Dilan terdapat 3 jenis bentuk kekerasan simbolik, antara lain (1) Kekerasan simbolik dalam bentuk Bahasa atau ucapan; (2) Kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan (3) Kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan.

Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Berpacaran Di Film Posesif

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 oleh Hendri Prasetya dan Dinda Ashriah Rahman. Peneliti melakukan riset untuk menemukan kekerasan dalam pacaran dan mengungkapkan bentuk-bentuknya dalam film posesif. Teori yang digunakan guna mendukung penelitian ini adalah Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna tanda, objek dan *interpretant* pada setiap bentuk adegan kekerasan yang ditampilkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan paradigma

kritis, Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka serta didukung triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran dan adanya bias gender yang selalu mencirikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan bergantung pada laki-laki.

Presentasi Hooliganisme dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *Awaydays*)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Iqbal Ibrahim Sungkar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna semantik tentang hooliganisme yang terdapat dalam film *Awaydays* yang berkaitan dengan hooliganisme dari level realistik, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, dokumentasi dan penelusuran data secara *online* dalam teknik pengumpulan datanya. Hasilnya, peneliti menemukan bahwa film *Awaydays* merepresentasikan hooligan, salah satunya *suporter* sepak bola yang brutal ketika tim yang didukungnya kalah dan suka membuat kerusuhan di stadion maupun di luar stadion. Hal lain yang ditemukan oleh peneliti adalah anggota hooligan yang merupakan kumpulan *suporter* sepak bola yang berperilaku buruk baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, peneliti menemukan bahwa film ini merupakan salah satu film berideologi fanatisme yang menganut ketertarikan seseorang akan sesuatu secara berlebihan sehingga yang tidak sama dianggap bertentangan.

Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 oleh Vetriani Maluda. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk menentukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran mendalam mengenai tanda-tanda berupa gambar, musik ataupun dialog yang disusun

guna mengetahui makna kekerasan pada anak yang digambarkan melalui film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, karya Deddy Mizwar. Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif *interpretative* berdasarkan model 26 bagian dari John Fiske yang berpendapat bahwa yang ditunjukkan dalam layar kaca ataupun layar lebar adalah realitas sosial. Penelitian menghasilkan banyak jenis representasi kekerasan yang ditampilkan Bang Jarot terhadap anak-anak copet didikannya dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* bahwasannya dalam merepresentasikan kekerasan, Bang Jarot memukul anak dengan koran, menendang, membentak, meremehkan dan menonjok kepalanya hingga jatuh. Dapat dipahami, bahwa representasi kekerasan oleh Bang Jarot terhadap anak copet didikannya dilihat dari tiga level yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu *level reality*, terdiri atas: penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gerak tubuh, ekspresi dan suara. Selanjutnya *level representation* yang terdiri atas: kamera, pencahayaan. *Editing dan music* yang mendukung penampilan Bang Jarot. Dan terakhir adalah Level Ideologi yang terdiri atas: Individualisme, patriarki, ras, kelas *materialism*, kapitalisme.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas yakni penelitian yang berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990 dan Dilan 1991, Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Berpacaran Di Film *Posesif*, Representasi Hooliganisme dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *Awaydays*), Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar”. Penelitian ini memfokuskan pada tindakan kriminalitas yang tidak menimbulkan kerugian langsung pada fisik seseorang. Ketiga penelitian ini membahas kriminalitas pada ranah gender seperti dominasi kekuasaan, subordinasi, dan fanatisme. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “Kriminalitas dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas pada Film *John Wick 2014*

Karya Chad Stahelski)” memfokuskan pada tindakan kriminal langsung seperti pembunuhan, pemukulan, penindasan, dan penyiksaan. Serta persamaan penelitian yang berjudul “Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990 dan Dilan 1991, Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Berpacaran Di Film Posesif, Presentasi Hooliganisme dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *Awaydays*), Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar, dan Kriminalitas dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas pada Film John Wick 2014 Karya Chad Stahelski)” menggunakan analisis semiotika sebagai pisau analisis.

2.2 Kriminalitas

Kriminal adalah suatu konsep yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan buruk seseorang atau sekelompok orang. Menurut Carton (2007), kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan buruk dan perbuatan pidana. Menurut Johnson (*dalam* Carton (2007)), kriminal adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan karena kesalahan, melanggar hukum pidana dan karenanya dapat dihukum. Menurut Kartono (2007) pengertian tindak kriminal dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu aspek yuridis, sosial dan ekonomi.

Kriminal yang dilihat dari sudut pandang yuridis adalah suatu tindakan kriminal yang dilakukan seseorang yang melanggar hukum, aturan undang-undang dan seseorang yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan dijatuhi hukuman. Kriminal yang dilihat dari sudut pandang sosial adalah suatu tindakan melanggar hukum perundang-undangan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya atau seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kriminal ditinjau dari aspek ekonomi ialah jika seseorang dinilai merugikan orang lain dengan merugikan aspek ekonomi kepada seseorang atau kelompok sosial.

Menurut Kartono (2008) definisi kriminal dapat dilihat dari 2 sudut pandang: yuridis formal dan sosiologis. Yuridis formal adalah sebuah kejahatan yang bertolak belakang dengan moral kemanusiaan (*immoral*) yang merugikan masyarakat luas, asosial dan bersifat melanggar hukum dan undang-undang yang berlaku. Sosiologis adalah sebuah kejahatan yang berbentuk sebagai ucapan, tingkah laku yang secara sosial, politik, sosial psikologis dan ekonomi yang merugikan masyarakat dan melanggar aturan norma dan undang-undang.

2.3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kriminal

Menurut Kartono (2007) faktor penyebab terjadinya kriminal sangatlah beragam, namun secara garis besar faktor penyebab kriminalitas dapat dibagi menjadi 2 kategori besar yakni faktor individu dan luar individu. Faktor yang berkaitan dengan individu adalah faktor yang berhubungan dengan aspek personalnya (daya emosional, mental atau kejiwaan, umur, sex, pendidikan). Faktor luar individu adalah faktor lingkungan.

Menurut Soekanto (2000) faktor lain penyebab kriminal dibagi menjadi 3 kategori besar: faktor lingkungan pergaulan, solidaritas sosial, dan disorganisasi keluarga. Faktor lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya kriminalitas karena jika seseorang bergaul pada lingkungan yang kurang baik, maka akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal. Faktor solidaritas sosial. Secara definisi solidaritas adalah keadaan dimana hubungan individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan. Solidaritas sosial merupakan persatuan antara anggota-anggota. Solidaritas tercipta karena adanya ikatan emosional antara anggota dan anggota lain. Faktor disorganisasi keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota dalam satu keluarga tidak menjalankan fungsinya dan kewajibannya. Seperti yang dikatakan Soekanto (2000), disorganisasi keluarga adalah suatu kejadian terpecahnya keluarga karena anggota dari keluarga tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam peranan sosial.

2.4. Jenis-Jenis Kriminal

Menurut Light, Keller (1989) jenis-jenis kriminal dapat dibedakan menjadi 5 kategori besar: *crimes crime without victims, organized, transnational organized crime, white-collar crime, corporate crime*.

Kejahatan tanpa korban (*crimes without victims*). Merupakan tindakan kriminal yang tidak menimbulkan korban tetapi dianggap sebagai perbuatan yang tercela. Contohnya: mabuk-mabukan, dan pecandu narkoba. kejahatan terorganisir (*organized crime*). Merupakan tindakan yang berkesinambungan untuk memperoleh uang atau kekuasaan dengan jalan menghindari hukum melalui penyebaran rasa takut atau melalui korupsi. Contoh: monopoli dan kejahatan saham. Kejahatan organisasi transnational (*transnational organized crime*). Merupakan tindakan kejahatan terorganisasi yang melampaui batas negara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dengan jaringan global. Contoh: penyelundupan senjata. Kejahatan kera putih (*white-collar crime*)

merupakan kejahatan yang dilakukan oleh orang terpandang atau orang yang berstatus tinggi dalam rangka pekerjaannya. Contoh: penggelapan uang perusahaan. *Corporate crime*. Merupakan kejahatan yang dilakukan atas organisasi formal dengan tujuan menaikkan keuntungan dan menekan kerugian. Dibedakan menjadi 4 jenis antara lain: kejahatan terhadap konsumen, publik, pemilik perusahaan, dan karyawan.

2.5. Karakteristik Bentuk Kriminal

Galtung (2019) pembagian tipologi kriminal dibagi menjadi 3 kategori besar: kriminal langsung, kriminalitas struktural, dan kriminalitas kultural. Kriminalitas langsung adalah bentuk kriminal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang tindakannya merupakan tanggung jawab pelaku. Contohnya: pembunuhan, pemukulan, penindasan, dan penyiksaan. Kriminalitas

struktural merupakan kekerasan yang melembaga. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggung jawab negara, di mana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Contohnya: diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kriminalitas kultural merupakan kekerasan yang bersifat permanen. Sama dengan kekerasan struktural, kekerasan kultural merupakan bentuk tanggung jawab negara, di mana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Misalnya: kebencian, ketakutan, rasisme, intolerant, aspek-aspek budaya, ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan.

Menurut Sunarto (2018), kriminal yang sering terjadi berbentuk kekerasan dibagi menjadi 3 kategori besar: Kekerasan fisik merupakan sebuah tindakan kekerasan yang ditimbulkan dari sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Seperti: menampar atau memukul. Kekerasan non fisik (Psikologis) merupakan sebuah tindakan kekerasan yang ditujukan terhadap mental korban yang dilakukan dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memaki, mengatur, melecehkan, mengintai dan memata-matai dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Kekerasan seksual yaitu tindakan yang mengarah ke desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek kelamin, pemaksaan hubungan seks atau aktivitas seksual lain tanpa persetujuan korban.

2.6. Kriminalitas dalam Film

Salah satu unsur pesan yang dapat ditemukan dalam film adalah unsur kekerasan, baik di dalam adegan, ide cerita atau dialog. Unsur kekerasan yang tampak atau tidak tampak dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata. Kekerasan adalah serangan atau pelanggaran terhadap integritas fisik atau psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber.

Paparan kekerasan di media memang bisa menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kekerasan di negara-negara. Pemaparan ini sama dengan apa yang dikatakan John Vivian dalam teori Catalytic menyatakan bahwa kekerasan di media merupakan salah satu faktor yang terkadang menimbulkan perilaku kekerasan di dunia nyata.

Bentuk-bentuk kekerasan yang terkandung dalam film menjadi bagian dari komoditas yang menguntungkan namun tayangan yang memiliki adegan kekerasan tidak menghiraukan aspek-aspek lainnya, seperti aspek pendidikan ataupun efek trauma yang ditimbulkan. Efek tersebut mampu mempengaruhi daya pikir dan perilaku seseorang. Efek kenikmatan yang timbul ketika kekerasan itu diramu dalam bentuk humor di dalam adegan kekerasan seolah bisa memangkas ciri destruktif dari kekerasan tersebut.

Akibatnya, penonton yang menikmati adegan tersebut menjadi tumpul dan tidak peka terhadap kekerasan yang terjadi dalam adegan tersebut, yang mungkin berakhir dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpekaan masyarakat terhadap rasa sakit korban sebenarnya terbentuk dengan menonton film-film yang menampilkan adegan kekerasan.

Kolerasi antara kriminalitas di media film dan kriminalitas di dunia nyata dibuktikan dengan banyaknya kejadian kriminal yang terinspirasi dari sebuah film atau sebuah *scene*. Seperti fenomena yang terjadi pada tahun 1994 yang dimana seorang laki-laki yang bernama Daniel Sterling (23) melakukan tindakan kriminal berupa pembunuhan kepada Lisa (pacarnya)

yang terinspirasi dari sebuah film yang berjudul *“Interview with the Vampire (1994)”* dengan cara melakukan penusukan tujuh kali dan meminum darahnya. Pada saat melakukan aksinya, Daniel berkata *“Tonight you’re going to die. I’m going to kill you and drink your blood.* Sesuai dengan salah satu *scene* pada film *“Interview with the Vampire (1994)* pada adegan film tersebut memperlihatkan *scene* 3 vampir meminum darah manusia, tikus, dan merpati.

<https://www.kincir.com/movie/cinema/5-kasus-kejahatan-yang-terinspirasi-dari-film->

[JogQsfkykhyz](#). Seperti yang dikutip pada Los Angeles Times, 1994 *“A man stabbed his girlfriend and drank her blood after seeing the movie “Interview with the Vampire (1994)”*

Contoh lainnya seperti tindakan kriminalitas yang dilakukan pada tahun 2001 oleh Thierry Jaradin (24) yang melakukan tindakan kriminal berupa penusukan sebanyak 30 kali kepada Alisson Cambier (15) yang terinspirasi oleh salah satu adegan pada film *“Screams (1996)”*.

<https://www.kincir.com/movie/cinema/5-kasus-kejahatan-yang-terinspirasi-dari-film->

[JogQsfkykhyz](#). Seperti yang dikutip pada Andrew Osborn (2001) dalam theguardian.com:

“Clamping his hand over Alisson’s mouth to muffle her screams, he stabbed her 30 times, ripping open her left side. He then lowered her blood-soaked corpse on to his bed, slipped a rose into one of her hands and telephoned his father and a colleague to confess”.

<https://www.theguardian.com/world/2001/nov/18/filmnews.film>

2.7. Film

Film adalah gambar hidup, disebut juga *movie*. Secara kolektif film disebut sinema. Sinema sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak. Film sebenarnya juga merupakan lapisan selulosa cair yang biasa disebut dengan seluloid dalam dunia perfilman. Secara harfiah, film adalah kegiatan melukiskan gerak dengan cahaya. Untuk dapat melukis gerakan dengan cahaya, kita perlu menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Film hanyalah gambar bergerak,

tetapi gerakannya disebut gerakan terputus-putus, dan itu terjadi hanya karena kemampuan mata dan otak manusia terbatas untuk menangkap serangkaian perubahan gambar seketika. Film adalah media yang lebih berpengaruh daripada media lainnya. Audio dan visual bekerja sama dengan baik untuk membuat audiens tetap terlibat, dan format yang menarik membuatnya mudah diingat.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa bagi khalayak secara audio dan visual, yang direkam dengan pita seluloid, kaset video, cakram video, dan/atau bahan ciptaan lainnya dan diproduksi sesuai dengan sinematografi. Segala bentuk, jenis dan ukuran, dengan atau tanpa suara, dengan proses kimiawi, elektronik atau lainnya, yang dapat dilihat dan/atau dilihat dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

2.7.1. Jenis-Jenis Film

Secara umum jenis-jenis film diklasifikasikan menurut cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita), seperti film fiktif, dan non-naratif (non cerita) seperti film dokumenter dan film eksperimental (Khairan, 2009).

Menurut Lestari (2011) jenis-jenis film berdasarkan tema dapat dibagi menjadi menjadi 5 kategori besar. Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta-fakta yang relevan dengan orang, karakter, peristiwa, dan lokasi nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai keperluan informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, Sosial, politik (propaganda), dll. Film fiksi adalah film yang menggunakan cerita fiksi tanpa menggunakan cerita tersebut. Konsep adegan dan peristiwa aktual dihubungkan oleh plot dan dipikirkan sejak awal. Struktur plot film juga relevan dengan hukum Hubungan sebab-akibat. Cerita fiksi sering kali didasarkan pada peristiwa nyata Beberapa cuplikan dari acara aslinya (fiksi dokumenter). Film eksperimen

adalah film yang memiliki struktur tetapi tidak memiliki plot. Film ini tidak menceritakan apa-apa (anti-narasi), itu mengatakan semuanya Adegan ini menentang logika sebab akibat (anti-rasionalitas). Cerita pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit. Film jenis ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa jurusan film atau orang dan kelompok yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film yang bagus. Namun, ada juga orang seperti itu mengkhususkan diri dalam memproduksi film pendek. Karya ini biasanya diproduksi oleh perusahaan produksi atau Stasiun TV. Film *feature* adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit Biasanya berdurasi 90-100 menit. Film yang tayang di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Film produksi Jumlahnya cukup banyak beredar di Indonesia, dengan durasi rata-rata hingga 180 menit.

2.8. Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske, *dalam Cultural and Communication Studies*, disebutkan bahwa terdapat dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi. Perspektif yang pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, sedangkan perspektif yang kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Untuk itulah pendekatan yang berasal dari perspektif tentang teks dan budaya ini dinamakan pendekatan semiotik (Fiske, 2006). Bila kita mempelajari tanda tidak bisa memisahkan tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lain yang membentuk sebuah sistem, dan kemudian disebut sistem tanda. Lebih sederhananya semiotik mempelajari bagaimana sistem tanda membentuk sebuah makna. Menurut John Fiske dan John Hartley, konsentrasi semiotik adalah pada hubungan yang timbul antara sebuah tanda dan makna yang dikandungnya. Juga bagaimana tanda-tanda tersebut dikomunikasikan dalam kode–kode.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang

lainnya. Bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

- A. Level realita, kode-kode sosial kode kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
- B. Level representasi, kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pertelevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran).

- C. Level ideologi, terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode *ideology* seperti: individualis, nasionalis, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2000:3).

Model Semiotik John Fiske

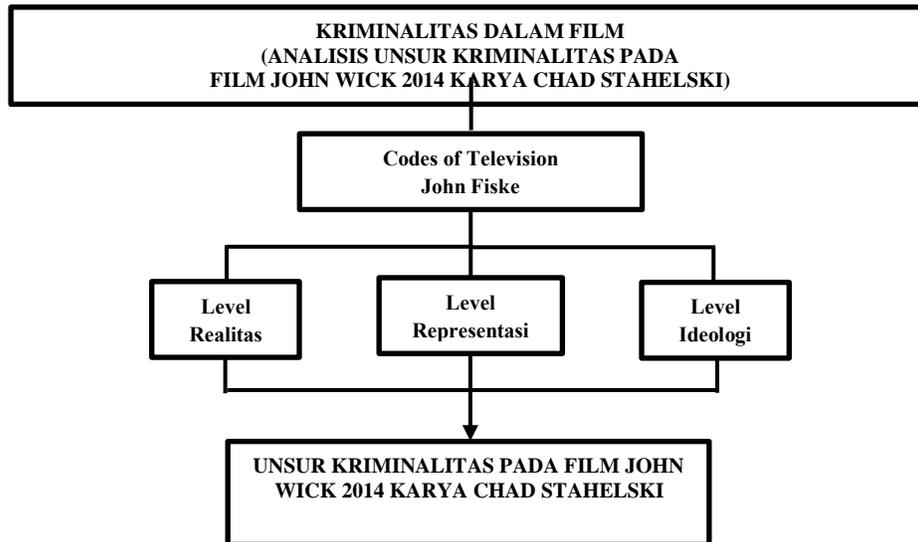
Level	Definisi
Level Realitas	Dalam bahasa tulis, meliputi: dokumen, teks, wawancara dan sebagainya. Dalam bahasa media, meliputi: <i>appearance</i> (penampilan), <i>dress</i> (kostum), <i>make up</i> (riasan), <i>environment</i> (lingkungan), <i>behavior</i> (perilaku), <i>speech</i> (gaya bicara), <i>gesture</i> (gerakan), <i>expression</i> (ekspresi).
Level Representasi	Dalam bahasa tulis meliputi: kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik dan sebagainya. Dalam bahasa media meliputi: <i>camera</i> (kamera), <i>lighting</i> (pencahayaannya), <i>editing</i> (pertelevisian), <i>music</i> (musik) dan <i>sound</i> (suara).
Level Ideologi	Meliputi kode – kode ideologi, meliputi: individualisme, sosialisme, patriarki, feminisme, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

Tabel 2.1. Model Semiotik John Fiske

Sumber: Indiawan, 2013

2.9. Kerangka Pemikiran

Melalui penelitian ini peneliti ingin memahami bagaimana bentuk kekerasan yang ditampilkan pada film John Wick. Jika dibuat dalam bentuk bagan maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk kekerasan yang sering ditampilkan pada media komunikasi massa berupa film. Maka dari itu berdasarkan kerangka pemikiran, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik John Fiske dengan menggunakan konsep *codes of television* berupa level realitas, level representasi, dan level ideologi guna mencari isi unsur kriminalitas yang terkandung pada film John Wick.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Kriminalitas dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas Pada Film John Wick Karya Chad Stahelski)”, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang memaparkan data dengan cara menjelaskan secara rinci. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, lebih tepat dan cocok untuk hal-hal penelitian yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

3.2 Obyek Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik John Fiske guna mencari bentuk dan makna kriminalitas yang terdapat pada film maka informan penelitian adalah komunikasi teks media berupa gambar atau potongan film.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang memiliki kandungan isi mengenai kriminalitas. Menurut Suharsini Arikunto (2011), metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, , majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan potongan film.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis gambaran serta bentuk-bentuk adegan kriminal yang terdapat pada film John Wick 2014 dengan menggunakan analisis semiotika, yaitu dengan mengacu pada level realitas, level representasi serta level ideologi, sehingga ditemukannya gambaran serta bentuk bentuk kekerasan terhadap anak dalam film John Wick 2014.

3.5 Teknik Analisis Data

Berhubung objek yang diteliti berupa film maka dalam hal penelitian ini, penulis dengan cermat memperhatikan semua isi yang terkandung, baik itu kata-kata, adegan, gerak gerik tubuh, serta istilah-istilah yang dipakai sehingga diketahui bagaimana adegan kriminal yang digambarkan dalam film tersebut serta mengetahui bentuk bentuk kekerasan dalam film tersebut.

Dalam analisis data, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dalam analisis semiotika John Fiske, proses representasi realitas yang disajikan media merupakan realitas yang telah melalui proses encode oleh media, kemudian realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknisnya menurut teori *The Codes of Television* yang dikemukakan oleh John Fiske (1987). *The Codes of Television* meliputi 3 level representasi yakni: level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dengan demikian teknik analisis data yang akan dilakukan ialah sebagai berikut :

- A. Mengelompokkan potongan film bagian adegan yang mengandung kriminal berupa tindakan kriminal langsung, seperti: pemukulan, penindasan, penembakan, pembunuhan, penodongan senjata tajam, dan lain sebagainya.
- B. Menganalisis potongan film menggunakan teori semiotika model John Fiske dengan 3 tingkatan pengodean, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 2012). Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Level Realitas

Appereance (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *behaviour* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (41ebagia), *expression* (ekspresi).

- a. *Appereance* (penampilan) atau suatu keseluruhan utuh atas tampilan fisik individu yang meliputi beberapa aspek personal. Dari penampilan tersebut timbul makna yang disampaikan.
- b. *Dress* (kostum), kostum memiliki keanekaragaman karakteristik berserta dengan aksesoris yang dipakainya. Busana yang dipakai dalam film memiliki sebuah makna yang ingin di sampaikan. Beberapa fungsi busana dalam film yaitu sebagai petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku dan citra dari pelaku serta doktrinasi untuk para penonton.
- c. *Make up* (tata rias) berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik 41ebag dengan wajah asli yang dia perankan.
- d. *Environment* (lingkungan) disesuaikan dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan.
- e. *Behaviour* (perilaku) adalah aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan.
- f. *Speech* (cara berbicara) cara berbicara memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat.
- g. *Expression* (ekspresi) adalah bentuk komunikasi non-verbal serta bentuk penyampaian emosi raut wajah kepada penonton.

2. Level Representasi

Kode representasi yang termasuk pada tingkatan pengkodean level representasi adalah: *camera* (kamera) berupa teknik pengambilan gambar (*close-up*, *medium shot*, *long shot*, *full shot*), *lighting* (pencahayaan), *music* (musik), dialog (percakapan), *character* (karakter), *action* (aksi).

a. *Camera Shot*

Kategori Shot Camera

Shot Kamera	Definisi
<i>Close-up</i>	Mengambil gambar hanya pada bagian wajah obyek atau mengambil gambar pada wajah atau tangan obyek dengan jarak yang dekat.
<i>Medium shot</i>	Mengambil gambar dengan jarak yang lebih dekat daripada <i>long shot</i> , tetapi tidak sedekat <i>close up</i> .
<i>Long shot</i>	Mengambil gambar dari jarak jauh.
<i>Full shot</i>	Mengambil gambar seluruh tubuh obyek.

Tabel 3.1. Kategori Shot Camera

Sumber: Berger, 2014

b. Lighting

Lighting (pencahayaan) yang membantu dalam pengambilan gambar dalam sebuah film. Beberapa macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari), *natural night*, dan *42ebagian42n light* (Berger, 2014).

c. Musik

Musik digunakan untuk mempertegas adegan. *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan (Berger, 2014).

d. Dialog

Dialogue (Dialog) adalah komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film (Berger, 2014).

e. Karakter

Karakter berkaitan dengan proses penokohan. Ada tiga jenis karakter yang disajikan, diantaranya: protagonis (karakter yang memiliki watak baik) antagonis (karakter yang digambarkan berwatak buruk), tritagonist (karakter penengah antara protagonis dan antagonis) (Berger, 2014).

3. Level Ideologi

Level ideologi yang termasuk pada tingkatan pengkodean level ideologi adalah: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), dan *capitalism* (kapitalisme) (Berger, 2014).

- C. Peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan pada konsep-konsep mengenai adegan kriminalitas pada film dengan cara menguraikan temuan yang didapat dengan 3 level pengkodean dengan teori.
- D. Tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis.

